

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan manusia memerlukan sandang, pangan, dan papan yang merupakan kebutuhan hidupnya agar dapat hidup secara layak sebagaimana halnya kehidupan manusia pada umumnya. Bahkan kebutuhan hidup itu akan bertambah semakin banyak seperti pendidikan, kendaraan, hiburan, dan lain-lain yang semuanya itu membuat peluang manusia lebih berbahagia hidupnya. Tetapi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut manusia harus mencari menggunakan akal budinya untuk mendapatkannya. Suatu kegiatan yang dapat dilakukan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhannya tersebut adalah bekerja. Oleh karena itu bekerja merupakan hal yang penting dan tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia. Seperti yang disebutkan Kartono (1986) dalam Widiastuti (2009) bahwa kerja dan bekerja itu merupakan aktifitas dasar dan dijadikan essensial kehidupan manusia.

Bekerja itu disamping memberikan ganjaran materiil, juga memberikan ganjaran yang nonmaterial yaitu status social dan *prestise social*. Maka rasa kebanggaan dan minat besar terhadap pekerjaan dengan segala pangkat, jabatan, penghormatan dan simbol-simbol kebesaran, menjadi

insentif kuat untuk mencintai suatu pekerjaan (Kartono, 1986) dalam Widiastuti (2009). Dengan demikian kegiatan bekerja bagi seseorang menimbulkan rasa percaya diri, harga diri, dan rasa puas. Jadi dengan kata lain, manusia bekerja tidak hanya untuk mendapatkan upah, tetapi juga untuk mendapatkan kesenangan karena akan dihargai oleh orang-orang di sekitarnya (Suardiman, 2011).

Namun kesenangan ini menjadi berkurang ketika orang ini memasuki masa pensiun. Masa pensiun seseorang umumnya dapat merasakan ketenangan karena telah mencapai titik puncak karirnya dalam bekerja. Individu tidak lagi menanggung tanggung jawab kerja yang diberikan oleh instansi tempat bekerja, sehingga yang dirasakan adalah perasaan yang damai, tenang, lega, rileks, dan bahagia. Namun pada kenyataannya banyak orang yang belum siap memasuki masa pensiun (Suardiman, 2011).

Pensiun dianggap hari tua yang kaku, tidak produktif, sakit, ketergantungan, miskin, dan tidak berguna. Hal ini dapat secara langsung menimbulkan masalah secara psikologis menimbulkan rasa cemas karena tidak tahu akan gambaran kehidupan yang akan dihadapi kelak setelah pensiun Rini (2001) dalam Kintaninani (2013). Hal tersebut akan ditunjukkan oleh perilaku mudah marah, tegang, sulit berkonsentrasi, dan menurunnya semangat kerja Pradono dan Purnamasari (2010) dalam

Kintaninani (2009). Kondisi yang demikian tentunya akan berpengaruh besar pada produktivitas para pekerja.

Jumlah PNS menurut Badan Pusat Statistik (2014) di Indonesia sekitar 5 juta lebih. Pada tahun 2015 jumlah PNS di daerah Yogyakarta mencatat sebanyak 7.200 orang. Badan Kepegawaian Daerah (BKD) telah tercatat akan ada 122 PNS di wilayah Pemerintah Kota Yogyakarta yang akan pensiun. Menurut Sarwana (2015) Kepala Bidang Pengembangan Sumber Daya Pegawai BKD Kota Yogyakarta bahwa mulai tahun 2016 jumlah PNS yang pensiun akan mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun sebelumnya, sebanyak 263 pegawai akan pensiun di tahun 2016, 2017 sebanyak 340 pegawai, 2018 sebanyak 369 pegawai, dan 2019 sebanyak 398 pegawai. Jumlah PNS yang pensiun ini mengalami peningkatan setiap tahunnya karena ada kebijakan penundaan usia pensiun pada tahun 2014, yaitu sebelumnya usia pensiun 56 tahun menjadi 58 tahun (Tribun Jogja, 2015).

Ditinjau dari sisi psikologis, kecemasan menghadapi pensiun menyebabkan seseorang akan berpikir mengenai keyakinan dirinya. Bandura (dalam Friedman & Schustack, 2008) menyebut keyakinan atau harapan diri ini sebagai efikasi diri. Menurut Bandura (dalam Friedman & Schustack, 2008) *self efficacy* (keyakinan diri) menentukan apakah kita dapat bertahan saat menghadapi kesulitan atau kegagalan, dan bagaimana

kesuksesan atau kegagalan dalam satu tugas tertentu mempengaruhi perilaku kita di masa depan. Selain itu *self efficacy* (keyakinan diri) juga dapat dipandang sebagai suatu yang muncul dari interaksi struktur pengetahuan (apa yang diketahui orang tentang dirinya dan dunia) dan proses penilaian di mana seseorang terus menerus mengevaluasi situasinya.

Kemampuan dalam menghadapi situasi akan berpengaruh terhadap besarnya tekanan dan kecemasan yang dialami seseorang pada situasi yang mengancam. Semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki individu, maka akan semakin percaya bahwa dirinya mampu mengatasi situasi yang mengancam sehingga tidak merasa cemas dan tidak merasa terganggu oleh situasi yang menurutnya mengancam dalam proses menghadapi pensiun. Begitu pula sebaliknya, jika individu tidak yakin dapat mengatasi situasi yang menurutnya mengancam serta tidak yakin dengan kemampuannya sendiri maka mengalami kecemasan tinggi.

Anggota Polri adalah salah satu pegawai negeri sipil yang dipersenjatai dan diberi tugas serta wewenang kepadanya sesuai UU No.2 Tahun 2002 (Gunawan dan Astuty, 2009). Studi awal yang dilakukan penulis bertempat di Polres Wates Kulon Progo didapatkan jumlah anggota Polri usia 58 tahun yang menghadapi masa pensiun sebanyak 30 orang. Hasil wawancara yang dilakukan dengan 5 dari 30 anggota Polri tersebut

didapatkan beberapa masalah dalam menghadapi masa pensiun yaitu 2 dari 5 anggota mengatakan tidak tahu akan berbuat apa setelah pensiun dan 3 orang lainnya mengatakan cemas karena terjadi penurunan pendapatan pada masa pensiun sedangkan masih ada tanggungan anak yang sedang melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *self efficacy* mempengaruhi potensi untuk menangani stressor dengan lebih efektif, optimis akan masa depan, serta keberanian untuk meraih prestasi serta kesuksesan yang diharapkan. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada anggota polri di Polres Kulon Progo tahun 2017.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah disebutkan, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :Adakah hubungan *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada anggota Polri di Polres Kulon Progo tahun 2017?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dibedakan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada anggota Polri di Polres Kulon Progo tahun 2017.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, pendidikan, dan jabatan anggota Polri yang menjelang pensiun di Polres Kulon Progo tahun 2017.

- b. Mengetahui *self efficacy* pada anggota Polri di Polres Kulon Progo tahun 2017.

- c. Mengidentifikasi tingkat kecemasan pada anggota Polri di Polres Kulon Progo tahun 2017.

- d. Mengetahui adakah hubungan *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada anggota Polri di Polres Kulon Progo tahun 2017.

- e. Apabila ada hubungan, untuk mengetahui keeratan hubungan antara *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi masa pensiun.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan peneliti tentang hubungan *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi masa pensiun.

2. Bagi Anggota Polri

Menambah wawasan untuk anggota Polri dalam menghadapi masa pensiun.

3. Bagi Instansi Pendidikan

Menambah literature tentang hubungan *self efficacy* dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada anggota Polri.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan *self efficacy*.

STIKES BETHESDA YAKKUM

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

Peneliti/Tahun	Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
Dewi, Artika Kumala (2011)	Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun pada Pegawai Negeri Bagian Administrasi di Kantor Pusat Universitas Sebelas Maret Surakarta	Korelasi	Berdasarkan hasil penelitian, membuktikan bahwa ada hubungan negative antara kecerdasan emosional dengan kecemasan menghadapi masa pensiun pada pegawai negeri sipil.	Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecemasan menghadapi masa pensiun. Metode yang digunakan adalah korelasi.	Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah pada variabel bebas yaitu <i>self efficacy</i> .
Imama, Hazmi (2011)	Hubungan antara Kecerdasan Emosional dan Dukungan Sosial dengan Kecemasan Menghadapi Masa Pensiun.	Korelasi	Hasil penelitian menyimpulkan ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan dukungan social dengan kecemasan menghadapi masa pensiun.	Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecemasan menghadapi masa pensiun.	Variabel bebas penelitian ini adalah kecerdasan emosional dan dukungan social sedangkan variabel bebas penelitian yang dilakukan adalah <i>self efficacy</i> .

Shafitri, Intan Nabilah (2015)	Hubungan <i>Self Efficacy</i> dengan Kesiapan Pegawai Menghadapi Pensiun.	Kuantitatif	Hasil penelitian ini adalah hubungan antara <i>self efficacy</i> dengan kesiapan pegawai menghadapi pensiun.	Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada variabel bebas yaitu <i>self efficacy</i> .	Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel terikat dan pada subjek penelitiannya.
Wardhani, Dewi Kusuma (2015)	Hubungan antara <i>Self Efficacy</i> dengan kecemasan menghadapi ujian pada mahasiswa psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.	Kuantitatif	Hasil penelitian ini adalah hubungan yang signifikan antara <i>self efficacy</i> dengan kecemasan menghadapi ujian skripsi.	Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah variabel bebas (<i>self efficacy</i>) dan variabel terikat (kecemasan).	Uji validitas pada penelitian ini menggunakan product moment dan pearson. Penelitian yang dilakukan peneliti tidak dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Subjek penelitian.
Handayani, Febrina (2013).	Hubungan <i>Self Efficacy</i> dengan prestasi belajar siswa akselerasi.	Kuantitatif	Hasil penelitian ini adalah hubungan antara <i>self efficacy</i> dengan prestasi belajar siswa akselerasi.	Persamaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis adalah pada variabel bebas (<i>self efficacy</i>) dan alat ukur (spearmen rank).	Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan adalah variabel terikat dan pada subjek penelitiannya.